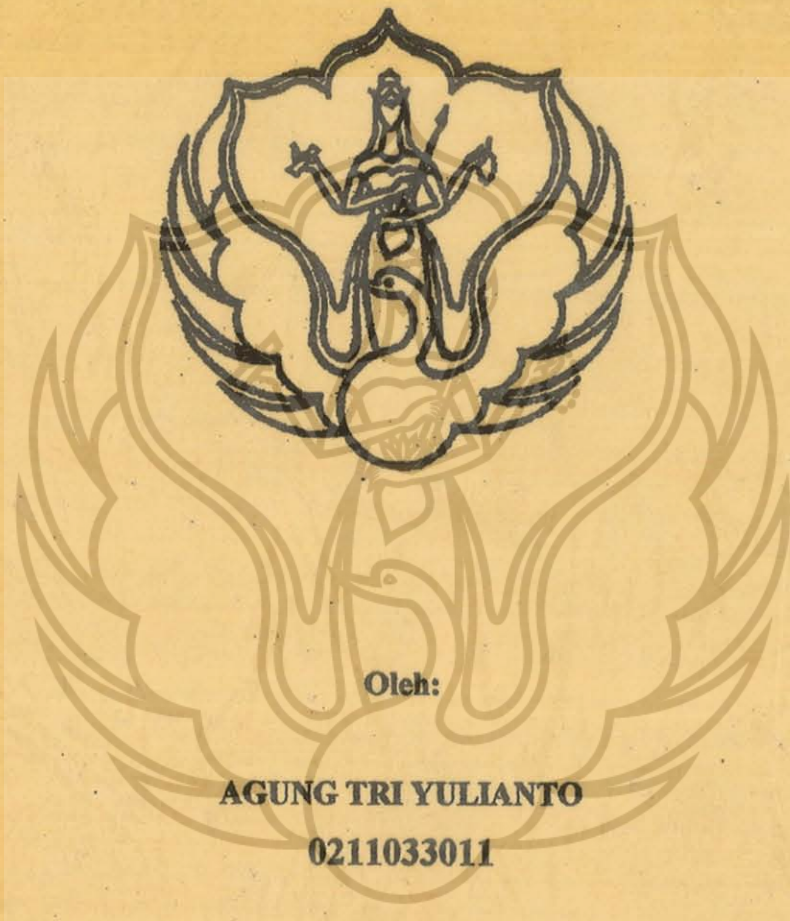


GUYONAN BATUR



Oleh:

AGUNG TRI YULIANTO

0211033011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

GUYONAN BATUR

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	2972/H/S/2009
NOAS	
TERIMA	7-8-2009 <i>A</i>



Oleh:

AGUNG TRI YULIANTO

0211033011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

GUYONAN BATUR



Oleh:

AGUNG TRI YULIANTO

0211033011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2008/2009**

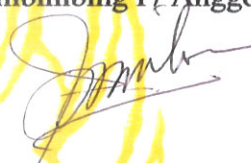
Tugas akhir ini telah di terima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 25 Juni 2009



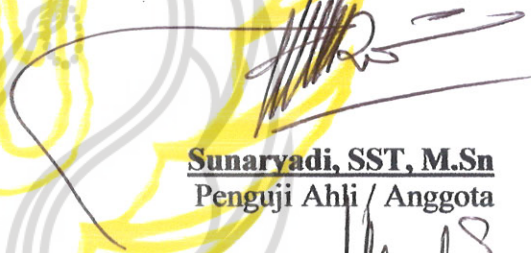
Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua / Anggota



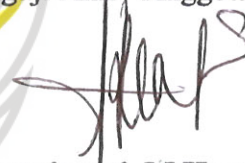
Dra. Setyastuti, M.Sn
Pembimbing I / Anggota



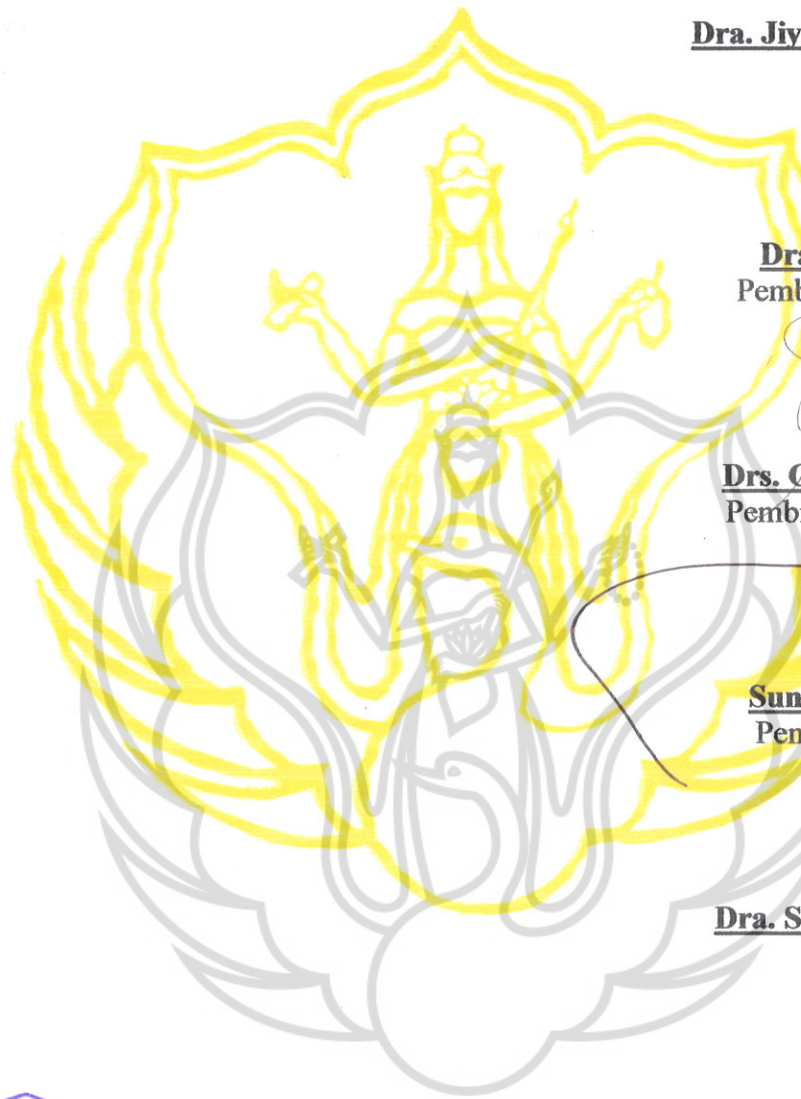
Drs. Gandung Djatmiko
Pembimbing II / Anggota



Sunaryadi, SST, M.Sn
Penguji Ahli / Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.

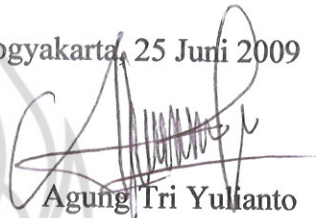
Nip : 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Yogyakarta, 25 Juni 2009


Agung Tri Yulianto

KATA PENGANTAR

Atas berkat segala rahmat, bimbingan, terang dan ridhoNya, perkenankan diri saya memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Bila bukan karena segala bimbingannya tiada mungkin bagi saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebuah kebanggaan dan kehormatan tersendiri bagi saya bisa berbuat sesuatu bagi para pecinta seni tari dan berbuat sesuatu untuk kesenian. Dari segala keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran, akhirnya Tugas Akhir dapat terwujud dengan mengambil judul “ *Guyonan Batur*”.

Sudah barang tentu, didalam menyelesaikan Tugas Akhir, sejak dari menyusun konsep garapan dan proses penggarapannya saya sangat berhutang kepada seluruh pendukung Tugas Akhir dengan judul “*Guyonan Batur*” itu. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, perkerankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah mendukung terwujudnya Tugas Akhir ini.

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menuntun saya tiap hari.
2. Dra. Setyastuti, M.Sn., Selaku Pembimbing I, yang telah berkenan membimbing penyusunan karya tari serta penulisan naskah.
3. Drs. Gandung Djatmiko, Selaku pembimbing II yang telah memberikan koreksi dalam karya tari maupun penulisan naskah tari.
4. Dra. Erlina Panca S, M.Hum., Selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan dorongan, motivasi agar cepat menyelesaikan Tugas Akhir.
5. Studio Ayodya *Art Dance* yang telah memberiku tempat latihan dengan leluasa.

6. Galuh Fatma Berliani yang selalu senantiasa menemani dan memberi motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Acun K Dewa, Anter Asmorotedjo, Satriyo Handriyatno, Bimo Wiwohatmo yang berkenan memberikan masukan dan memberi semangat untuk terciptanya karya tari ini.
8. Ibu Murdi terima kasih atas keterangan tentang aktivitasnya sebagai pembantu rumah tangga, yang telah memberikan ide dalam mematangkan karya tari ini.
9. Kedua orang tuaku, kakakku dan adikku tercinta, atas dorongan moral yang diberikan kepada saya supaya menyelesaikan Tugas Akhir dengan sempurna.
10. Teman-teman pendukung tari : Harin Setyandari, Suryo Purnomo, Triyonggo Handito yang mampu mewujudkan ide dan imajinasi saya diatas pentas.
11. Yuriskam Silalahi, Yandhi Prayitno, Angga Gedeg dengan penuh semangat mememani selama proses sampai pementasannya
12. Sandyo yang telah membantu dalam garapan musik dalam karya tari ini.
13. Budi Pramono yang telah memberikan waktunya menggunakan studio untuk membuat musik tarinya.
14. Kunciung Budiawan yang telah membantu sebagai tehniisi untuk mengoperasionalkan lampu dalam pementasan.
15. Adik-adik *Soul Expression* 2009, atas kerja sama yang baik demi kelancaran pelaksanaan Tugas Akhir.
16. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, kritik dan saran demi kesempurnaan karya ini.

Akhir kata, semoga bimbingan, dorongan, dan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada saya, senantiasa mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Amin.

Yogyakarta, 25 Juni 2009

Agung Tri Yulianto



RINGKASAN
“ GUYONAN BATUR “
Oleh: Agung Tri Yulianto
NIM: 0211033011

Sumber inspirasi karya tari “ Guyonan Batur” untuk penggarapan Tugas Akhir ini, pada mulanya ketertarikan penata tari berawal dari sebuah kajian tentang seorang pembantu atau *baiur* yang berada di rDalem Kaneman. Pijakan dasar sebagai ide dan gagasan pada proses penggarapannya berpangkal dari obyck pengamatan terhadap berbagai macam peristiwa kehidupan yang berada dilingkungan yang dekat dengan lingkungan penata. Sebagian kecil keluarga hidupnya masih menjadi pembantu rumah tangga (batur) yang hidupnya masih menggantungkan kepada majikan atau *ndoro*, pada tahun 2006 penata juga pernah berkarya waktu mengikuti festival parade tari nusantara dengan mengambil tema batur, karya sekarang jauh berbeda dengan karya sebeiumnya, banyak mengalami perubahan segi kostum, properti, musik dan gerak. Karya sebelumnya hanya sebagai ide dasar saja.

Karya tari “ *Guyonan Batur*.” merupakan penuangan bentuk ekspresi mengenai kehidupan sosial yang berada di nDalem Kaneman, bentuk penyajiannya bersifat dramatik dan komikal. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan dan melibatkan konflik pada orang seorang dalam dirinya, atau dengan orang lain. Tipe tari dramatik erat kaitannya dengan emosi dan karakter tetapi tidak menggelar cerita, hanya merupakan penggambaran kehidupan pembantu rumah tangga dan terdapat konflik dengan majikannya. Selain itu karya tari ini juga tergolong dalam tipe tari komikal karena bentuk penyajiannya juga diselengi dengan tehnik gerak dalam konteks canda tawa oleh para pembantu rumah tangga ketika sedang bekerja, dan kejadian-kejadian diluar biasanya seperti seorang pembantu yang seakan-akan menjadi seorang majikan, memberi nasehat atau memberikan petunjuk buat bekerja. Tema yang diangkat dalam garapan karya tari ini adalah tentang kehidupan pembantu rumah tangga, yang difokuskan pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosialnya dilingkungan tempat bekerja.

Karya tari ini didukung oleh dua orang penari putra, dan satu penari putri dengan mode penyajian Simbolis representasional. Gerak tari mengadopsi perilaku sehari-hari pola kehidupan pembantu rumah tangga yang dikembangkan oleh kreativitas penata tari, tetapi masih menggunakan sentuhan-sentuhan atau unsur gerak tari klasik gaya Yogyakarta seperti gerak tangan *ngiting*, *ngruji*, dan *ngepel*. Musik yang digunakan dalam karya tari ini merupakan hasil musik rekaman dan editing secara digital dengan *software* Nuendo. Tata Rupa pentas dalam karya tari ini adalah jemuran dan perkakas. Sedangkan busana penari putra menggunakan kaos cblong berwarna kuning dan coklat dan, penutup kepala (kethu) serta menggunakan celana panjang yang menyerupai sarung berwarna coklat bermotif lurik, sedangkan penari putri mengenakan celemek yang dimaksudkan seperti kemben dan underwear dan shower cup yang nantinya digunakan pada bagian akhir.

Kata kunci: *Batur*, Pembantu Rumah Tangga, Masyarakat Jawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan.....	6
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	8
BAB II KONSEP DASAR PENCIPTAAN.....	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	11
B. Konsep Dasar Koreografi.....	13
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema tari.....	15
3. Judul garapan.....	15
4. Mode Penyajian.....	16
5. Tipe Tari.....	17
C. Konsep Penggarapan Tari.....	18
1. Gerak Tari.....	18
2. Musik Tari.....	19
3. Penari.....	20
4. Tata Rupa Pentas.....	21
a. Tata Panggung.....	21
b. Jenis Tempat Pertunjukan.....	23
5. Tata Cahaya.....	24
6. Tata Rias dan Busana.....	25

	a. Tata rias.....	25
	b. Tata busana.....	26
	7. Properti Tari.....	28
	8. Tata Suara.....	31
BAB III	PROSES PENGGARAPAN.....	32
	A. Proses Penciptaan	32
	1 Menetapkan Tema.....	33
	2. Pemilihan Penari	34
	3. Proses Perwujudan Tema.....	36
	a. Eksplorasi	36
	1. Eksplorasi pematangan ide.....	37
	2. Eksplorasi gerak.....	37
	b. Improvisasi.....	39
	c. Pengembangan Motif.....	39
	d. Penggarapan Koreografi di Studio...	40
	1. Proses Studio Penata Tari.....	40
	2. Proses Studio Dengan Penari.....	41
	B. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Garapan ...	42
	1. Penuangan dan Tehnik Gerak.....	42
	2. Aspek-aspek Komposisi.....	43
	C. Evaluasi Proses Penggarapan.....	44
	D. Laporan Hasil Evaluasi.....	46
BAB IV	LAPORAN HASIL PENGGARAPAN.....	48
	A. Hasil Kegiatan.....	48
	B. Hambatan Proses Koreografi.....	50
BAB V	PENUTUP.....	52
	DAFTAR PUSTAKA.....	54
	A. Sumber Tertulis.....	54
	B. Sumber Lisan.....	55
	C. Internet.....	55
	LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Setting Jemuran 1.....	22
Gambar 2	: Setting Jemuran 2.....	22
Gambar 3	: Setting Perkakas.....	23
Gambar 4	: Tata Rias Penari Putra.....	25
Gambar 5	: Tata Rias Penari Putri.....	26
Gambar 6	: Tata Busana Penari Putra.....	27
Gambar 7	: Tata busana Penari Putri.....	28
Gambar 8	: Properti Ember Besar dan Kecil.....	29
Gambar 9	: Properti Topi yang terbuat dari panci.....	30
Gambar 10	: Properti <i>Kemoceng / Sulak</i>	30
Gambar 11	: Properti Kursi.....	30
Gambar 12	: Properti Topi Majikan.....	30
Gambar 13	: Properti Topi dan Gayung.....	31
Gambar 14	: Properti Gayung Penari Putri.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Sinopsis.....	57
Lampiran 2	: Foto-foto Penari.....	58
Lampiran 3	: Proses Penggarapan Karya Tari.....	65
Lampiran 4	: Pola Lantai.....	67
Lampiran 5	: Musik.....	77
Lampiran 6	: Hasil Pencahayaan.....	81
Lampiran 7	: Lighting Plot.....	82
Lampiran 8	: Pamflet.....	83
Lampiran 9	: Booklet.....	84
Lampiran 10	: ID Card.....	85
Lampiran 11	: Ticket.....	86
Lampiran 12	: Pendukung Karya Tari.....	87



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Seorang seniman untuk mewujudkan karya seni khususnya seni tari, pada umumnya tidak terlepas dari pengalaman pribadi. Perwujudan karya seni yang diekspresikan juga dipengaruhi masyarakat serta lingkungan. Sehingga yang disebut seniman harus memiliki spesifikasi dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan yang dituangkan. Melalui gerak bahasa ungkap dapat dipahami sebagai sebuah nasehat, ajaran bahkan realitas sosial yang sedang terjadi. Seperti dalam buku karangan Alma M Hawkins yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi pada halaman 1 ditulis :

“Secara logika, langkah pertama lahirnya karya seni adalah hasil pengamatan peristiwa. Pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seorang mengamati obyek, maka akan ada stimulan (rangsang) selanjutnya seorang akan menangkap sesuatu makna secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya obyek benda atau hal yang menimbulkan ide dalam melahirkan karya seni”.

Manusia sebagai makhluk hidup, memiliki banyak kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya. Abdulkadir Muhammad (2001) mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi empat kelompok sebagai berikut: kebutuhan ekonomi, (sandang, pangan, papan), kebutuhan psikis, (agama, pendidikan, dan hiburan), kebutuhan biologis dan kebutuhan pekerjaan¹ Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya, manusia harus bekerja keras dan berkarya. Karya tersebut dilakukan untuk memenuhi

¹ <http://sekitarkita-palembangbari.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=52>

kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kehidupannya. Untuk itu manusia selalu berlomba-lomba mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Di zaman sekarang, banyak keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri sibuk dengan karir dan berkarya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, sehingga mereka terutama kaum ibu hampir tidak punya waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Solusi yang biasanya dipilih oleh keluarga tersebut adalah mencari seorang pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga artinya orang yang membantu untuk menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Sebagian besar dari mereka adalah wanita dari berbagai usia, biasanya berasal dari desa-desa kecil, dari kalangan sosial menengah ke bawah, dan kebanyakan pendidikannya hanya sampai sekolah dasar.

Pembantu Rumah Tangga, dalam kehidupan domestik masyarakat di Indonesia memiliki peran sosial penting, karena pekerjaannya masih sangat dibutuhkan di beberapa keluarga untuk meringankan pekerjaan majikan berdasar kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu hanya pekerjaan pembantu satu-satunya yang memiliki daya realitasnya di Indonesia. Pembantu tidak bisa disamakan dengan buruh yang merupakan kelas paling bawah dalam sistem ekonomi dan sosial di Indonesia, kehadirannya secara sosial ini ibarat udara, ia tidak kelihatan tapi bisa dirasakan kehangatannya dalam keluarga.

Dalam budaya Jawa, Cina Peranakan (juga mungkin Sunda) pembantu bukanlah pekerja yang memiliki hak-hak pekerja dengan imbalan kemampuan profesi. Makna pembantu lebih diartikan sebagai orang yang tidak mampu untuk hidup sendiri dalam

dunia yang keras, oleh sebab itu pembantu memerlukan perlindungan dari kekuasaan sang majikan. Kekuasaan inilah yang membuat pembantu itu merasa nyaman dan terlindungi. Bahkan sampai saat ini pembantu adalah bagian dari keluarga bukan pekerja asing di dalam keluarga yang punya hak dan kewajiban sesuai dengan klaim profesi. Kenyamanan, perlindungan dan merasa bagian dari keluarga yang menurut dirinya dipandang terhormat merupakan alasan banyak pembantu-pembantu rumah tangga di Indonesia bisa betah bekerja dalam keluarga selama puluhan tahun bahkan turun-temurun pada satu keluarga, sehingga tidak heran jika anak seorang majikan kental dengan pembantu yang merawat ibu atau bapaknya saat masih bayi bahkan mungkin masih bekerja di keluarga tersebut.

Pembantu dalam makna Jawa juga memiliki hak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dengan memudahkan mobilitas sosial mereka ke strata kelas yang lebih terhormat, tanggung jawab itu secara moral diletakkan pada sang majikan. Hal ini terlihat dari masih banyak pembantu-pembantu di Indonesia yang disekolahkan oleh majikannya. Oleh karena kebaikan yang dimiliki para majikan tersebut, kekerasan jarang terdengar terjadi pada pembantu-pembantu yang bekerja di keluarga Indonesia yang sejak lama memiliki tradisi menggunakan pembantu, memang pernah terjadi beberapa kejadian kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, tapi itu lebih pada penyimpangan sakit jiwa ketimbang bentuk sosial perlakuan terhadap pembantu rumah tangga. Walaupun saat ini kultur *priyayi* sudah bergeser pada keluarga-keluarga modern, dan sudah menjadi hubungan kontrak kerja yang bernada kapitalis, namun kebajikan melindungi hak kemanusiaan terhadap pembantu rumah tangga masih bisa terlihat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pembantu memiliki pengaruh sosial yang luar biasa dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beragam nama yang dinisbahkan pada kaum pembantu ini, seperti *Babu, Bedinde, Jongos, Kacung, Pembokat, dan Batur*. Budaya lokal yang paling banyak memanfaatkan tenaga pembantu adalah Budaya Jawa. Hal itu dikarenakan tidak lepas dari struktur *priyayi*. Dalam budaya Jawa dikenal istilah *Magersari* dan *Ngenger*. *Magersari (wong kang ngindhung ing pomahane para leluhur)*, adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di lahan milik *priyayi* kemudian juga bekerja pada *priyayi* itu sementara *Ngenger (melu mcrang wong liya dadi batur)* adalah bekerja secara ikhlas dan tidak memberi jasa imbalan kepada suatu rumah tangga yang kedudukannya jauh lebih tinggi, baik secara martabat, derajat dan pangkat dibanding dirinya.

Pembantu rumah tangga dalam istilah Jawa di sebut dengan Batur. Batur dalam *Bau Sastra Jawa* berarti *rewang, kanca* atau sering disebut *mbat-mbataning catur*, atau dalam konsep Jawa, pembantu rumah tangga adalah teman yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas dan diajak untuk membantu memecahkan masalah-masalah keluarga oleh majikannya.

B. Rumusan Masalah

Seorang penata tari dapat mengungkapkan apa saja yang mereka rasakan, tentang diri sendiri, dan orang lain atau kesadaran terhadap lingkungannya dengan Tuhan. Ia dapat mengambil inspirasi dari peristiwa yang dialami sehari-hari baik dalam kehidupan maupun dari sumber pengalaman batin, inspirasi tersebut kemudian dieksplorasi sehingga membentuk sebuah gagasan yang kemudian dijadikan sebagai ide tarinya.

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional seseorang yang dituangkan dalam karya tari. Ide dasar yang mengilhami karya ini adalah pengalaman kehidupan sosial dilingkungan yang berada di nDalem Kaneman. Pengalaman sosial didapatkan berdasarkan dari pengamatan tentang kehidupan *batur* atau pembantu rumah tangga di dalam budaya Jawa. Meskipun konsep *batur* dalam kebudayaan Jawa sebagian besar dilindungi haknya kemanusiaannya dan dianggap keluarga oleh majikannya namun dalam strata sosial *batur* merupakan kaum *tiyang alit* (masyarakat terbelakang).

Diluar dari konsep Jawa, pembantu rumah tangga adalah bentuk dari perbudakan. Seringkali para pembantu rumah tangga dianggap orang-orang kelas bawah, tak berpendidikan, hak mereka tergantung kepada kebaikan majikan dan pandangan terhadap mereka tidak begitu baik. Kebanyakan majikan menganggap pembantu rumah tangga adalah hak milik mereka seperti halnya budak di peradaban yang jauh ke belakang.

Pemaknaan pembantu dijamin sekarang sangat bertolak belakang dengan pemaknaan pembantu di peradaban dahulu. Dijamin sekarang pembantu lebih dipahami sebagai orang yang membantu meringankan pekerjaan majikan berdasar pada potensi yang dimiliki, tetapi potensi mereka sebenarnya terhalang karena ketika bekerja di dalam rumah, seseorang menghalangi mereka untuk belajar lebih lanjut, dengan keterbatasan waktu dalam bekerja maka untuk menempuh pendidikan sangatlah minim serta berkembangnya potensi mereka tergantung akan kebijakan majikan mereka. Bahkan menjadi pembantu terkadang menghalangi sosialisasi mereka. Selain potensi yang dimiliki oleh pembantu rumah tangga, kesibukan para istri dalam membantu perekonomian keluarga, terkadang membuat pembantu rumah tangga bertanggung jawab

lebih dari sepiasnya. Sering kali pembantu rumah tangga bertanggung jawab penuh atas semua pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah sampai pada tingkat keamanan rumah. Meskipun pembantu rumah tangga bekerja di luar batas fungsinya, sebagian besar upah yang mereka terima tidak sesuai dengan pekerjaan mereka. Sehingga biasanya mereka berhenti menjadi pembantu ketika akan melaksanakan pernikahan, atau mereka akan membuka usaha sendiri di desa dengan hasil tabungan selama menjadi pembantu rumah tangga.

Berpijak dari pengamatan tersebut, Penata tari membuat suatu karya tari yang mengangkat tentang kehidupan pembantu rumah tangga, dengan berbagai sisi-sisi perjuangannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup, dan suka duka yang mereka jalani. Bagaimana menyampaikan pesan moral mengenai kepedulian kita terhadap pembantu rumah tangga melalui garapan karya tari *Guyonan Batur*, dalam menghadapi masalah dan supaya kita lebih bisa saling menghargai dengan sesamanya.

C. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Keinginan untuk mencipta adalah kebutuhan dan pengalaman estetis. Penguasaan dan kreativitas yang mendorong manusia untuk selalu mencari dan memberikan bentuk-bentuk baru terhadap apa yang diinginkan, serta kemampuan yang dimiliki dan didapatkan selama menekuni di bidang seni khususnya seni tari. Keinginan karya tari ini berangkat dari obyek seorang pembantu rumah tangga atau disebut *batur*, adalah merupakan dorongan hati nurani untuk mengangkat rasa kemanusiaan terhadap perlakuan terhadap pembantu rumah tangga, yang seharusnya perlakuannya disamakan derajatnya dengan kita. Adapun tujuan dan manfaat secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Penggarapan sebuah karya tari yang berjudul *guyonan batur*, ini merupakan suatu penyampaian ide gagasan atas imajinasi dan kreativitas penata tari untuk berekspresi, tujuannya yaitu sebagai bentuk respon keprihatinan penata tari dalam mengungkap aktivitas kehidupan pembantu rumah tangga (*batur*) dengan segala tindakan yang dilakukan oleh manusia secara sadar pada dasarnya memiliki sikap yang nantinya akan lebih terhormat. Tujuan yang ditujukan untuk dirinya sendiri ataupun ditujukan untuk orang-orang sekitarnya. Tujuan penggarapan karya tari ini adalah sebagai penuangan ide dan kreativitas bagi penata untuk membuat sebuah karya tari yang bertema tentang hubungan sosial antara manusia adalah mencoba untuk menggambarkan kehidupan manusia yang berasal dari golongan tertentu yang khususnya bertempat tinggal di nDalem Kaneman. Dengan adanya karya ini diharapkan bisa memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang asas kemanusiaan dan saling menghargai, sehingga kekerasan khususnya terhadap pembantu rumah tangga bisa dihindari.

2. Manfaat

Memberikan bentuk pertunjukan tari yang nantinya dapat mengkomunikasikan sebuah realita kehidupan *batur* yang sekarang istilah itu juga hampir tidak pernah didengar. Pembantu juga tidak bisa disamakan dengan buruh yang merupakan kelas paling bawah dalam sistem ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia, kehadirannya secara sosial kaum pembantu ini ibarat udara ia tidak kelihatan tapi bisa dirasakan dan sangat penting.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang bisa dipertanggungjawabkan dikalangan akademik harus didasari dengan ketrampilan dalam berproses lewat eksplorasi yang kemudian dijadikan inspirasi dalam menciptakan dan mengkomposisikan gerak, harus diperhatikan juga acuan-acuan yang digunakan sebagai pengetahuan, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Mulai dari penuntun timbulnya rangsang sampai menjadi wujud satu bentuk koreografi seutuhnya. Sumber acuan yang digunakan untuk menunjang garapan karya tari ini adalah sebagai berikut:

Alma M. Hawkins, *mencipta lewat tari*, terjemahan Y.Sumandyo Hadi, Yogyakarta:Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990. buku ini dapat membantu bagaimana seorang penata tari mampu menuangkan gerak-gerak untuk dirangkaikan menjadi sebuah garapan karya tari, dan diantaranya melalui proses kreatif yang disebut dengan observasi, eksplorasi, dan improvisasi, sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan penggunaan metode dan prosedur dalam mencipta garapan.

“*A.Primier For Choreographers*“ tulisan Louis Ellfeldt terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul “Pedoman Dasar Penata Tari” tahun 1997. Bagian terpenting buku ini adalah pembekalan yang terkait bahan yang harus dipersiapkan oleh penata tari dalam mengawali kerja kreatif. Oleh sebab itu buku ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dasar proses kreatif seorang penata tari.

Sumber lain buku *moving from within : A. new method for dance making* tulisan Alma M. Hawkins terjemahan I Wayan Dibia dengan judul Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, tahun 2003, buku ini

menerangkan cara-cara mengajar olah cipta gerak dan koreografi. Dan juga menguraikan konsep-konsep seperti: mewujudkan, merasakan, dan bergerak dengan latihan-latihan untuk penata maupun untuk para penari secara perorangan, berdua atau kelompok.

Linus Suryadi, *Pengakuan Pariyem dunia batin seorang wanita Jawa*, Pustaka Peajar, Yogyakarta, 2002. Buku ini menceritakan tentang kehidupan pembantu rumah tangga yang dikungkung oleh alam feodalisme Jawa. Pengabdian seorang pelayan uniuik bendoro atau tuannya yang begitu utuh dan total. Sikap kehidupan yang pasrah sumarah membuat Pariyem mampu menghadapi kehidupan yang getir. Orang kota yang materialis individualis sehingga sering dilanda stres perlu belajar ilmu kehidupan dari seorang Pariyem.

Pada penjabaran konsep garapan digunakan pula buku *Dance Composition : A Practical Guide For Teacher* ditulis Jacquiline smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, tahun 1985. Dari buku ini diperoleh metode penyusunan karya garapan tari, pendekatan metode kontruksi dalam acuan smith meliputi koreografi kelompok, duet maupun koreografi tunggal. Oleh karena itu penggunaan metode ini akan membantu pola garapan gerak tari yang diterapkan pada penari.

Dalam mewujudkan Koreografi kelompok maka juga perlu buku yang harus dipelajari yaitu buku “ Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok”, yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi, 2003. Buku ini dapat menjadi pemahaman tentang koreografi kelompok, bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, bagaimana hubungan jenis

kelamin dan postur tubuh. Disamping itu, juga pertimbangan sebuah karya tari terhadap aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, menentukan penari kunci dan motif koreografi kelompok. Selain itu, aspek waktu, hubungan tari dengan musik pengiring, motif koreografi dengan motifasi waktu, Buku ini sangat penting bagi penata untuk dipahami di dalam mencipta koreografi kelompok.

